

JIE

ISSN : 2301-8828

Jurnal Ilmu Ekonomi

Volume 4, nomor 1, Januari – Juni 2014

Pengaruh Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Tasikmalaya Periode 2002 - 2011

Ade Komaludin, Iis Surgawat, Gun Gun Gunawan

Analisis Pengaruh Indikator Indeks Pembangunan Manusia (Pendidikan, Kesehatan, Daya Beli) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002 - 2011

Apip Supriadi, Budi Wahyu Fitri, Pratama Ramdhani

Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tasikmalaya Tasikmalaya (Menggunakan Pendekatan Model Growth-Share)

Asep Yusuf Hanapiah, Andi Rustandi, Rida Nurani

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Provinsi Jawa Barat Periode 2002 - 2013

Aso Sukarso, Chandra Budhi L S, Pebi Achmad Fauzi

Pengaruh Pendapatan Permanen dan Tingkat Inflasi Terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 2002 - 2013

Jumri, Encang Kadariman, Ridwan Patria Islam

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2000 - 2014

Dwi Hatuti L K, Nanang Rusliana, Detty Herliansy

Pengaruh Inflasi, Pendapatan Nasional, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia Periode 2000 - 2003

Noneng Masitoh, Tia Gusti Ardiana, Febi Ramdan Darajat



**Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Siliwangi**

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya

Telp : 0265 – 330634

Fax : 0265-325812

e-mail : lp2m@unsil.ac.id

ISSN : 2301-8828

Jurnal Ilmu Ekonomi

Volume 4, nomor 2, Januari – Juni 2014

Ketua Penyunting :
Apip Supriadi

Wakil Penyunting
Jumri

Penyunting Pelaksana:
Asep Yusup Hanapia
Ade Komaludin
Aso Sukarso
Andi Rustandi

Pembantu Penyunting
Chanra Budhi LS
Noneng Masitoh

Alamat Redaksi
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya
Telp : 0265 – 330634
Fax : 0265-325812
e-mail : lp2m@unsil.ac.id

Jurnal Ilmu Ekonomi

Volume 4, nomor 1, Januari – Juni 2014

DAFTAR ISI

DEWAN REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
PENGANTAR REDAKSI	iii
PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PDRB TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA TASIKMALAYA PERIODE 2002- 2011	
Ade Komaludin, Iis Surgawat, Gun Gun Gunawan	645 - 667
ANALISIS PENGARUH INDIKATOR INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAYA BELI) TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2002-2011	
Apip Supriadi, Budi Wahyu Fitri, Pratama Ramdhani	668 - 693
ANALISIS PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA TASIKMALAYA (MENGUNAKAN PENDEKATAN MODEL GROWTH-SHARE)	
Asep Yusuf Hanapiah, Andi Rustandi, Rida Nurani	694 - 712
ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI PROVINSI JAWA BARAT PERIODE 2002-2013.	
Aso Sukarso, Chandra Budhi L S, Pebi Achmad Fauzi.....	713 - 733
PENGARUH PENDAPATAN PERMANEN DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 2002- 2013	
Jumri, Encang Kadariman, Ridwan Patria Islam.....	734 - 754
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2000-2014	
Dwi Hatuti L K, Nanang Rusliana, Detty Herianisy	755 - 783
PENGARUH INFLASI, PENDAPATAN NASIONAL, SUKU BUNGA	

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2000-2014

Dwi Hatuti L K¹, Nanang Rusliana¹, Detty Herlianis²

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of money supply, velocity of money, BI rate, budgets deficit and exchange rate to inflations in Indonesia during period of 2000 – 2014. Analysis of the data in this study uses Multiple Linear Regression Method. Hypothesis test using partial test (t test) and simultaneous (F test). The data used in this study was money supply, velocity of money, BI rate, budgets deficit, exchange rate and the rate of inflation in Indonesia during period of 2000 – 2014. By using partial test (t test) which level of significant 5% the research found that money supply and exchange rate has a positive effect and not significant to Inflation, BI rate has a positive effect and significant to Inflation, velocity of money and budgets deficit has negative effect and not significant to Inflation. Simultaneously (F test) money supply, velocity of money, BI rate, budgets deficit and exchange rate have significant on inflation in Indonesia period 2000 – 2014.

Keywords: Money Supply, Velocity of Money, BI rate, Budgets Deficit, Exchange Rate and Inflation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2000 – 2014. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan simultan (uji F). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran dan nilai tukar tahun 2000 – 2014. Hasil dengan menggunakan uji parsial (Uji t) dengan taraf nyata 5% adalah jumlah uang beredar dan nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, BI rate mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, kecepatan uang beredar dan defisit anggaran mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Secara simultan (Uji F) jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran dan nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2000 – 2014.

Kata kunci : jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran, nilai tukar dan inflasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat.

Seperti pengangguran, inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai di mana buruknya masalah ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi yaitu persentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatnya dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang mencapai 2 sampai 4 persen. Sering sekali inflasi yang lebih serius, yaitu yang tingkatnya mencapai 5 sampai 10 persen atau sedikit lebih tinggi, akan berlaku.

Pada waktu peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yang kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno, 2004).

Akibat buruk inflasi pada perekonomian yang oleh sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Pengalaman beberapa negara yang pernah mengalami hiperinflasi menunjukkan bahwa inflasi yang buruk akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan tidak mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004).

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang – barang lain (Boediono, 1995).

Menurut A.P. Lehner inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Anton H. Gunawan, 1991). Sementara itu Ackley mendefinisikan inflasi sebagai suatu

kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono, 1990).

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memegang kendali yang sangat strategis dalam menciptakan kebijakan moneter yang stabil dalam perekonomian nasional. Namun dalam perjalanannya kebijakan Bank Indonesia yang dibuat atau kebijakan yang diambil Bank Indonesia menjadi tidak efektif dan bahkan tidak efisien sebagaimana yang diinginkan oleh bank Indonesia terhadap kebijakan tersebut untuk perekonomian.

Bank Indonesia harus dapat mengukur peredaran uang, antara lain dengan menentukan tingkat suku bunga SBI, selain itu pemerintah juga memegang peranan penting dalam mengendalikan laju inflasi untuk itu salah satu kebijakannya adalah mengatur pengeluaran untuk pengeluaran rutinnya (*government expenditure*). Dilain pihak sektor luar negeri juga cukup memegang peranan dalam mengendalikan inflasi diantaranya yaitu penerimaan *export*. Dengan demikian laju pertumbuhan inflasi dapat dikendalikan ditekan atau bahkan kemunculannya dapat dicegah.

Tabel 1.
Tingkat Inflasi Tahun 2005-2014

Tahun	Inflasi (Persen)
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Dari Tabel 1. terlihat bahwa tingkat inflasi pada 10 tahun terakhir mengalami keadaan yang tidak stabil. Pada tahun 2005 inflasi mencapai 17,11%, hal ini disebabkan oleh kenaikan BBM dari awalnya Rp 1.810/ liter pada bulan desember menjadi Rp 4.500/ liter. Pada tahun 2006 pemerintah dapat mengendalikan laju inflasi ke angka 6,6% dengan pengurangan jumlah uang beredar dan mengeluarkan kebijakan yang mampu menekan kenaikan bahan-bahan pokok yang terjadi di masyarakat. Sedangkan di tahun 2008 tingkat inflasi kembali mengalami kenaikan ke angka 11,06% akibat dari krisis global terutama yang dialami oleh Amerika Serikat, hingga pada saat itu nilai tukar rupiah terhadap dollar cukup tinggi. Di tahun 2009 tingkat inflasi cukup rendah yakni 2,9%, karena sebelumnya pemerintah sudah mengamankan sejumlah bahan pokok agak tidak mengalami kenaikan kembali pasca krisis global dan imbas dari Pemilu yang akan berlangsung pada waktu itu. Dan pada tahun 2013 inflasi kembali tinggi yakni 8,38%, angka ini ternyata tertinggi sejak krisis tahun 2008 lalu. Inflasi di 2013 ini juga ditopang akibat kenaikan BBM yang menyebabkan harga-harga ikut melambung.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi tinggi menyebabkan pendapatan riil

masyarakat akan menurun, sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Karena itu, inflasi perlu dikendalikan. Kondisi positif akan tercapai manakala pemerintah mampu menjaga inflasi yang rendah dan stabil. Demikian antara lain terungkap pada Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) di Bali tahun 2010. Pada Rakornas Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Hartadi A. Sarwono dan Erlangga Mantik mengatakan, inflasi daerah berperan strategis terhadap inflasi nasional. Hal ini tercermin dari bobot sumbangan inflasi daerah terhadap inflasi nasional yang mencapai sekitar 77 persen. Sejumlah faktor penyebab utama inflasi daerah antara lain struktur pasar yang terdistorsi, kurangnya pasokan dan gangguan distribusi.

Dikatakannya, upaya mewujudkan stabilitas harga membutuhkan sinergi kebijakan pemerintah pusat, daerah dan BI. Kestabilan harga yang tercermin dari inflasi yang rendah dan stabil sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Komitmen yang kuat untuk mencapai stabilitas harga diwujudkan dengan langkah strategis membentuk Tim Pengendalian Inflasi di pusat dan daerah.

Dewasa ini penulis mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, yaitu; jumlah uang

beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, nilai tukar, dan defisit anggaran. Jumlah uang beredar BI rate, dan nilai tukar pada beberapa penelitian terdahulu telah teruji mempengaruhi inflasi di Indonesia, penulis tertarik menguji kembali dengan variabel tambahan kecepatan uang beredar dan defisit anggaran yang belum sering diuji.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti serta memilih judul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2000-2014"**.

Tujuan Penelitian

Berawal dari pertanyaan yang ingin diidentifikasi oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran dan nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran dan nilai tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) Terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan

harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian dari Yunan Ardiansyah (2003) yang berjudul "Analisis Tingkat Inflasi dan Peranan Bank Indonesia dalam Mengendalikannya". Penelitian ini menelaah bagaimana peranan BI dalam mengendalikan laju inflasi. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu bulanan dari tahun 1996 sampai 2003. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain inflasi (Y), tingkat suku bunga SBI 1 bulan (SBI), *Money Supply* (M2), kredit likuiditas BI (KLBI), dan Dummy (UU no 23 tahun 1999) tentang BI. Pada penelitian ini pengaruh variabel money supply (JUB) terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel money supply (JUB) berpengaruh positif. Artinya jika money supply (JUB) berubah satu satuan, maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 7,03%.

Ini berarti terdapat korelasi positif antara pertumbuhan uang (JUB) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam *money supply* menentukan tingkat inflasi.

Pengaruh Kecepatan Uang Beredar Terhadap Inflasi

Perputaran uang (juga disebut kecepatan peredaran uang) mengacu pada seberapa cepat uang berpindah dari satu pemegang ke yang berikutnya. Hal ini dapat merujuk pada kecepatan pendapatan uang, yang merupakan frekuensi di mana unit rata-rata mata uang yang digunakan untuk membeli barang dan jasa yang baru dalam negeri yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu.

Jika perputaran uang meningkat, maka transaksi yang terjadi antara individu lebih sering, yang mengakibatkan inflasi pun meningkat.

Berdasarkan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher digunakan persamaan aljabar yang dinamakan persamaan pertukaran. Persamaan pertukaran tersebut pada umumnya dinyatakan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

atau

$$V = PT/M$$

Dimana :

M = jumlah uang beredar (M1),

V = kecepatan peredaran uang,

P = tingkat harga-harga, dan

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam suatu tahun tertentu.

Teori kuantitas uang ini, yang dikembangkan oleh Irving Fisher mengatakan bahwa "pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas

harga-harga". Perubahan ini maksudnya jika uang yang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak lima persen atau sebaliknya.

Pengaruh BI rate terhadap Inflasi

Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi.

Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Inflasi

Menurut perspektif ahli moneter, penawaran uang akan mendorong inflasi. Jika kebijakan moneter diterapkan terhadap defisit anggaran, penawaran uang terus meningkat dalam waktu yang lama. Permintaan agregat meningkat sebagai hasil dari pembiayaan defisit ini, yang menyebabkan output meningkat di atas tingkat output alamiah. Permintaan

tenaga kerja yang meningkat akan menaikkan upah, yang pada gilirannya menyebabkan pergeseran penawaran agregat ke arah menurun. Setelah kurun waktu tertentu ekonomi kembali ke tingkat output alami. Akan tetapi, ini terjadi dengan biaya pada tingkat harga lebih tinggi secara permanen.

Menurut pandangan ahli moneter, defisit anggaran bisa menyebabkan inflasi, tetapi hanya sampai tingkat di mana defisit anggaran tersebut ditalangi (Hamburger dan Zwick, 1981). Dalam model ahli moneter (dan neo-klasik), perubahan tingkat inflasi sangat tergantung pada perubahan penawaran uang. Umumnya, defisit anggaran tidak menyebabkan tekanan yang bersifat inflasi, tetapi mempengaruhi tingkat harga melalui dampaknya pada agregat uang dan ekspektasi publik, yang pada gilirannya memicu pergerakan harga. Hubungan sebab-akibat penawaran uang didasarkan pada teori uang terkenal Milton Friedman, yang menyatakan bahwa inflasi kapan saja dan di mana saja selalu merupakan fenomena moneter.

Teori tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan harga secara terus menerus dan menetap selalu didahului atau disertai dengan peningkatan berkelanjutan dalam penawaran uang. Ekspektasi hubungan sebab-akibat bekerja melalui kendala anggaran antar

waktu, yang mengimplikasikan bahwa pemerintah harus mengalami defisit masa sekarang, dan pada masa mendatang akan mengalami surplus anggaran (Walsh, 1998). Satu cara yang mungkin untuk menghasilkan surplus adalah dengan meningkatkan pendapatan dari pencetakan uang (seignorage), sehingga publik mungkin mengharapkan pertumbuhan uang masa mendatang. Hubungan defisit-inflasi juga dibahas dengan mempertimbangkan efek langsung inflasi pada utang yang belum dilunasi, pendapatan pajak dan pembelanjaan pemerintah. Interaksi dinamis antara defisit pemerintah dan inflasi bisa berlangsung dalam salah satu dari dua arah. Efek inflasi mengurangi nilai riil utang yang menonjol, atau inflasi memperburuk posisi fiskal pemerintah disebabkan keterlambatan penagihan, yang mengurangi pendapatan riil pemerintah (Dornbusch, 1990).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Penelitian Hadi Sasana (2004) yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia dan Filipina (pendekatan *Error Correction Model*)". Penelitian tersebut menggunakan data runtut waktu dari tahun 1990 kuartalan I sampai 2001 kuartalan IV. Variabel yang digunakan antara lain inflasi (INft), jumlah uang beredar (M1t), produk domestik bruto (PDBt), nilai tukar (ERt), dan tingkat suku

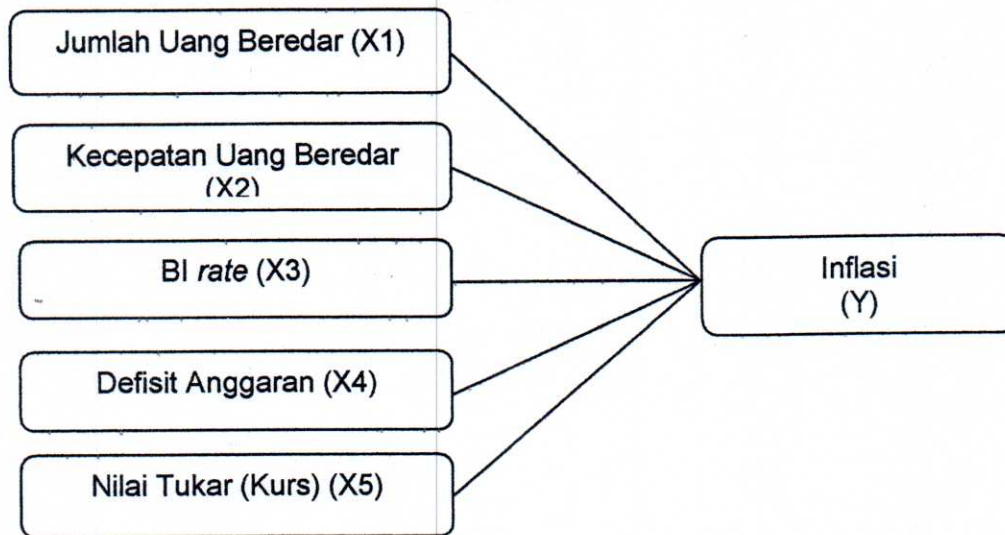
bunga (Rt). Adapun hasil kesimpulan dari penelitian tersebut nilai tukar ternyata mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 2.2366 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1% dalam jangka pendek, akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 2.2366%. Sedangkan koefisien regresi nilai tukar dollar terhadap rupiah dalam jangka panjang sebesar 1.776, berarti bahwa jika nilai tukar dollar mengalami kenaikan (*apresiasi*) sebesar 1% dalam jangka panjang, maka inflasi akan naik pula sebesar 1.776%.

Variabel kurs Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak maka berakibat pada penurunannya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang

ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain. Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan (hukum permintaan "apabila harga barang menurun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah"), sehingga penerimaan ekspor kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka *supply* barang di dalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

Berarti setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan ketika nilai rupiah terdepresiasi maka harga barang-barang impor menjadi lebih mahal sehingga diperlukan rupiah yang lebih banyak guna untuk membeli barang impor tersebut (Prasojo, 2003). Dari uraian di atas maka peneliti menggunakan paradigma penelitian seperti Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Paradigma Penelitian



OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran, nilai tukar dan inflasi di Indonesia tahun 2000-2014. Variabel ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi di Indonesia tahun 2000-2014.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah uang

beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, nilai tukar dan defisit anggaran tahun 2000-2014.

Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 1985:161). Berikut Data Inflasi dari Tahun 2000-2014, seperti terlihat dalam Tabel 1, berikut ini:

Tabel 1.
Tingkat Inflasi Tahun 2000-2014

Tahun	Inflasi (Persen)
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis tingkat inflasi selama tahun 2000-2014. Pada tahun 2005 inflasi mencapai 17,11%, angka ini tertinggi selama 10 tahun terakhir, dikarenakan terjadi kenaikan BBM dari harga awal Rp. 1.810/liter menjadi Rp. 4.500/liter. Selanjutnya pada tahun 2006 laju inflasi bisa ditekan menjadi 6,6% karena pemerintah mengurangi jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Di 2008 inflasi mencapai 11,06% karena dampak dari krisis ekonomi global. Dan pada tahun 2013 inflasi kembali tinggi yakni 8,38%, angka ini ternyata tertinggi sejak krisis tahun 2008 lalu. Inflasi di 2013 ini juga ditopang akibat kenaikan BBM yang

menyebabkan harga-harga ikut melambung.

Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Jumlah uang beredar, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas, senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ia bisa membesar (ekspansif) atau mengecil (kontraktif), hal ini tergantung dari kebutuhan perekonomian. Tujuan pengendalian uang beredar ini tidak lain adalah untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional yang sifatnya stabil dan tidak terlampau tinggi. Berikut jumlah uang beredar dari Tahun 2000-2014, seperti terlihat dalam Tabel 2, berikut ini:

Tabel 2.
Jumlah Uang Beredar Tahun 2000-2014

Tahun	M1 (Miliar Rupiah)	Jumlah M2 (Miliar Rupiah)
2000	162.186	747.028
2001	177.731	844.054
2002	191.939	883.908
2003	223.799	955.692
2004	253.818	1.033.528
2005	281.905	1.202.762
2006	361.073	1.382.074
2007	460.842	1.643.203
2008	466.379	1.883.851
2009	505.608	2.130.503
2010	605.411	2.471.206
2011	722.991	2.877.220
2012	841.722	3.304.645
2013	887.064	3.727.696
2014	905.966	3.865.318

Sumber : Bank Indonesia

Perkembangan Kecepatan Uang Beredar di Indonesia

Kecepatan Perputaran Uang yaitu besarnya kecepatan perputaran uang dalam perekonomian, hal itu merupakan cara untuk mengukur pendapatan nasional dibandingkan dengan perilaku pembelian dengan menggambarkan hubungan antara uang, pembelian

barang, dan jasa. Hal tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara pendapatan nasional bruto terhadap uang yang tersedia untuk pembelian (persediaan uang). Berikut Data Kecepatan Uang Beredar dari Tahun 2000-2014, dengan demikian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3.
Kecepatan Uang Beredar di Indonesia Tahun 2000-2014

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	M1 (Milyar Rupiah)	V= PDB/M1
2000	1.264.919	162.186	7,79
2001	1.684.281	177.731	9,47
2002	1.700.523	191.939	8,85
2003	1.840.855	223.799	8,22
2004	2.060.635	253.818	8,11
2005	2.427.592	281.905	8,61

2006	3.339.217	361.073	9,24
2007	3.950.893	460.842	8,57
2008	4.948.688	466.379	10,61
2009	5.606.203	505.608	11,08
2010	6.439.307	605.411	10,63
2011	7.422.781	722.991	10,26
2012	8.241.864	841.722	9,79
2013	9.083.696	887.064	10,24
2014	10.542.700	905.966	11,63

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Perkembangan BI rate di Indonesia

Salah satu kebijakan yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi adalah kebijakan BI rate, yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia

pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila Inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila Inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Berikut Data BI rate dari Tahun 2000-2014, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.
Presentase BI rate Indonesia Tahun 2000-2014

Tahun	BI rate (Persen)
2000	17,26
2001	18,55
2002	18,04
2003	15,38
2004	13,73
2005	15,95
2006	15,09
2007	13,05
2008	14,81
2009	13,33
2010	12,56
2011	12,10
2012	11,38
2013	11,97
2014	11,59

Sumber : Bank Indonesia

Pada dasarnya perubahan BI rate menunjukan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi kedepan dibandingkan dengan sasaran Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengalami penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam laporan kebijakan moneter yang disampaikan secara triwulan dan press realease bulanan.

Perkembangan Defisit Anggaran di Indonesia

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) defisit anggaran adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, sebab pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ($G > T$). Anggaran yang defisit ini biasanya ditempuh bila pemerintah ingin menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini umumnya dilakukan bila perekonomian berada dalam kondisi resesi. Berikut Data Defisit Anggaran dari Tahun 2000-2014, dan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5.
Realisasi Defisit Anggaran Indonesia Tahun 2000-2014

Tahun	Realisasi Defisit Anggaran (Miliar Rupiah)
2000	44.134
2001	57.364
2002	42.328
2003	34.438
2004	62.671
2005	13.975
2006	32.081
2007	37.399
2008	84.494
2009	88.623
2010	46.854
2011	84.402
2012	151.372
2013	153.368
2014	227.467

Sumber : LKPP, Kementrian Keuangan

Defisit Anggaran dari tahun 2000-2014 mengalami beberapa peningkatan dan penurunan, meskipun dari tahun ke tahun realisasi anggaran lebih rendah dari yang dianggarkan APBN. Laporan Keuangan

Pemerintah Pusat (LKPP) meriliris beberapa penyebab defisit, diantaranya naiknya harga minyak dunia yang menyebabkan meningkatnya beban subsidi energi yang harus ditanggung

oleh pemerintah, meningkatnya kebutuhan dana investasi pemerintah, bentuknya dana pengembangan pendidikan nasional, adanya pemberian pinjaman kepada PT PLN (Persero) dalam rangka percepatan pembangunan infrastruktur kelistrikan.

Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Menurut Kuncoro (2008), kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (US Dollar). Nilai tukar terhadap US\$ ditentukan oleh kekuatan penawaran dan

permintaan pasar, atau dengan kata lain kurs Rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar. Jika harga rupiah terhadap dollar melemah, maka permintaan terhadap mata uang dollar akan meningkat. Hal ini disebabkan karena investor cenderung melepas rupiah dan akan membeli dollar. Pada umumnya kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut. Berikut Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dari Tahun 2000-2014, seperti terlihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2005-2014

Tahun	USD
2000	7590
2001	9675
2002	8940
2003	8998
2004	9290
2005	9750
2006	9141
2007	9142
2008	9771
2009	10347
2010	9078
2011	8773
2012	9395
2013	10562
2014	11801

Sumber : Bank Indonesia

pada tahun 2009 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami kenaikan menjadi 10.347, hal itu dikarenakan pas dari memanasnya ekonomi global

terutama yang dialami oleh Amerika Serikat. Karena pada bulan November 2008 nilai tukar mencapai angka 12.151, itu merupakan puncak krisis global.

Sedangkan pada bulan desember 2009 hingga tahun 2010 rupiah kembali menguat ke angka 9078. Kenaikan paling tinggi pada 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2014, para pengamat ekonomi menilai melemahnya nilai tukar sebagai imbas dari pemilu presiden. Karena banyak investor yang ragu-ragu untuk menanamkan modalnya di Indonesia sebab suhu politik pada saat itu sangat panas, sehingga mempengaruhi kebijakan ekonomi.

Metode Penelitian

Winarno Surakhmad (1998) mengemukakan bahwa, metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknis serta alat-alat tertentu.

Sesuai dengan pendapat di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana metode deskriptif adalah pengumpulan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (time series), yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Dalam penelitian data yang digunakan diperoleh dari

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia.

Sumber Data

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan, penulis melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan yaitu dengan membaca literatur-literatur bidang ekonomi dan pembangunan yang digunakan sebagai landasan kerangka berfikir dan teori yang sesuai dengan topik penelitian
2. Penelitian dokumenter yaitu dengan menelaah dan menganalisa laporan-laporan mengenai ekonomi dan pembangunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

Model Penelitian

Berdasarkan operasional variabel dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis mendefinisikan permasalahan yang diteliti kedalam sebuah fungsi matematika sebagai berikut:

$$TI = f(JUB, KUB, BR, DA, NT) \dots\dots (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log X_5 + e \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

Y	: Tingkat Inflasi
X1	: Jumlah Uang Beredar
X2	: Kecepatan Uang Beredar
X3	: BI rate
X4	: Defisit Anggaran
X5	: Nilai Tukar
β_0	: Intercept
$\beta_1 \dots \beta_n$	: Kostanta

e : error term

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model persamaan regresi. Analisis regresi bermanfaat terutama untuk tujuan peramalan (*estimation*) yaitu bagaimana variabel independen digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pengolahan data didapat persamaan regresi dalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = -126,2391 + 8,831406 \log X_1 - T\text{-Stat} (0,1027)$$

$$1,1812160 X_2 + 2,563597 X_3 - (0,2173) \quad (0,0296)$$

$$1,8551366 \log X_4 + 0,002244 X_5 (0,2432) \quad (0,0684)$$

$$R\text{-Squared} \quad (0,667209)$$

$$F \text{ Statistik} \quad (3,608805)$$

Berdasarkan persamaan di atas, diketahui bahwa koefisien tiap variabel bebas masing-masing adalah 8,831406 untuk variabel jumlah uang beredar, -1,1812160 untuk variabel kecepatan uang beredar, 2,563597 untuk variabel BI rate, -1,851366 untuk variabel defisit anggaran, dan 0,002244 untuk variabel nilai tukar. Yang dimaksud koefisien dalam penelitian ini adalah pengaruh tiap

variabel bebas terhadap variabel tetap yaitu variabel tingkat inflasi, maka penulis menganalisisnya melalui beberapa parameter dan pengujian sebagai berikut:

Koefisien Determinasi

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,667209 hal ini berarti variabel jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran, dan nilai tukar dapat menjelaskan perubahan pada variabel Tingkat Inflasi sebesar 66,72 % dan sisanya sebesar 33,28 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji F Statistik

Untuk melihat apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel terikat, dapat diketahui dengan pengujian secara keseluruhan yaitu melalui perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada persamaan yang telah dijelaskan diatas.

Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} adalah 3,608805 dengan F_{tabel} pada taraf nyata 5% adalah 2,32. Berdasarkan Hasil perhitungan diatas, maka dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3,608805 > 2,32$ artinya bahwa pengaruh variabel jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode 2000-

2014 secara bersama sama adalah signifikan.

Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berdasarkan hasil regresi, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada *level of significance* 5% variabel jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, defisit anggaran, dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat inflasi. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas t-statistiknya lebih besar dari 0,05, namun pada variabel BI rate

berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat inflasi. Karena hal ini dapat diketahui juga dari nilai probabilitas t-statistiknya lebih kecil dari 0,05. Tetapi jika menggunakan *level of significance* 10% variabel jumlah uang beredar, BI rate, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat inflasi. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas t-statistiknya lebih kecil dari 0,10. Nilai probabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui signifikansi masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat, seperti terlihat dalam Tabel berikut ini:

Tabel 7.

Hasil Uji t Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kecepatan Uang Beredar, BI rate, Defisit Anggaran, dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2000-2014

Variabel	Prob (t-statistik)	Signifikansi 5%	Signifikansi 10%
Jumlah Uang Beredar	0,1027	Tidak Signifikan	Signifikan
Kecepatan Uang Beredar	0,2173	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
BI rate	0,0296	Signifikan	Signifikan
Defisit Anggaran	0,2432	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
Nilai Tukar	0,0684	Tidak Signifikan	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 6

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan gejala adanya hubungan linier atau hubungan yang pasti diantara variabel bebas dalam model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya multikolinieritas dalam model regresi maka dapat menganalisis multikolinearity

test dengan melihat *Correlogram of Residuals*. Hal ini bisa dilihat dengan nilai Autocorrelation (AC) tidak lebih dari 0,5. Berdasarkan analisis *Correlogram of Residuals* maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai terdapat multikolinieritas dalam model regresi. Hal ini bisa dilihat dengan nilai Autocorrelation (AC) tiap variabel yang lebih dari 0,5. Jika sudah terdeteksi

mengalami problem multikolinieritas maka bisa menggunakan perbaikan regresi, yang hasilnya membandingkan nilai *Akaike Info Criterion* (AIC) yang awal dengan AIC hasil perbaikan. Bila nilai AIC awal lebih besar dari nilai AIC hasil perbaikan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem

multikolinieritas dalam model linier yang digunakan. Aplikasi deteksi multikolinieritas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews6. Hasil deteksi multikolinieritas dengan melihat perbandingan AIC dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8.

Perbandingan nilai AIC regresi awal dengan AIC regresi perbaikan

Regresi	Variabel	AIC
Regresi Awal	Y, X1, X2, X3, X4, X5	5,098168
Regresi Perbaikan	LX11, X21, X31, LX41, X51	4,578233

Sumber : Lampiran

Uji Heterokedastis

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah dengan cara meregresikan residual kuadratnya terhadap fitted

kuadratnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, maka nilai R^2 dibandingkan dengan nilai tabel Chi-Square (χ^2) dengan besarnya df adalah 84. Jika $\text{Obs} \times R^2$ lebih kecil dari nilai tabelnya maka tidak terjadi heteroskedastisitas, seperti terlihat dalam Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedasticity Test : White

F Statistic	2,321729	Prob. F	0,1286
Obs*R-Squared	8,449350	Prob Chi-Square	0,1331

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews6

Untuk model pengaruh variabel jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, defisit anggaran, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000-2014, pada $\alpha = 5\%$ dan nilai degree of freedom (df) sebesar $90 - 6 = 84$ diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 106,40. Dibandingkan dengan nilai $\text{Obs} \times R^2$ White Heteroskedasticity Test sebesar

8,449350, maka dapat disimpulkan bahwa hasil regresi tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena nilai $\text{Obs} \times R^2$ White Heteroskedasticity Test lebih kecil dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (Widarjono, 2007). Dalam penelitian ini digunakan uji

Breusch-Godfrey (BG) Serial Correlation LMTest untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi. Hasil *Breusch-Godfrey (BG)*, seperti terlihat dalam Tabel 10, di bawah ini:

Tabel 10.
Hasil Uji Autokorelasi

F-Statistic	2,8440393	Prob F	0,1250
Obs*R-squared	6,719756	Prob.Chi-Square	0,0347

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews6

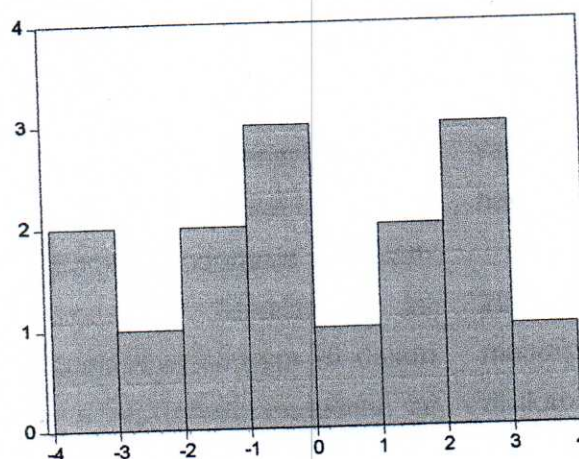
Pada regresi pengaruh variabel jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, defisit anggaran, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000-2014, dengan nilai *degree of freedom* (df) sebesar $90 - 6 = 84$ dan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh nilai χ^2 tabel sebesar 106,40. Dibandingkan dengan nilai Obs*R-squared *Breusch-Godfrey (BG) Test* hasil regresi yaitu sebesar 6,719756, maka nilai Obs*R-squared *Breusch-Godfrey (BG) Test* lebih kecil dibandingkan nilai χ^2 tabel, sehingga

dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bisa diuji dengan dua metode, yaitu uji Jarque-Bera dan uji Histogram Residual. Digunakan untuk mengetahui apakah bentuk dari *probability distribution function* (PDF) dari variabel random berbentuk distribusi normal atau tidak, seperti terlihat dalam Tabel 11 berikut ini:

Uji Histogram Residual dan Uji Jarque-Bera
Gambar 11



Series: Residuals Sample 2000 2014 Observations 15	
Mean	-1.47e-14
Median	-0.055927
Maximum	3.027928
Minimum	-3.416596
Std. Dev.	2.148225
Skewness	-0.234353
Kurtosis	1.794227
Jarque-Bera	1.045983
Probability	0.592745

Sumber : Pengolahan Data Eviews6

Dilihat dari gambar diatas maka nilai Jarque-Bera 1,045983 didasarkan pada distribusi Chi Squares dengan derajat kebebasan (df) = $90 - 6 = 84$ dan $\alpha = 5\%$ dengan nilai χ^2 tabel sebesar 106,40, artinya nilai Jarque-Bera lebih kecil dari nilai Chi Squares maka persamaan ini berdistribusi normal.

Pembahasan**Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia**

Berdasarkan hasil regresi dengan tingkat keyakinan 95% diketahui bahwa jumlah uang beredar secara parsial memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Sedangkan jika menggunakan tingkat keyakinan 90% hasilnya signifikan yaitu sebesar 0,1027. Dari hasil estimasi menunjukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Yunan Ardiansyah (2003) yang berjudul "Analisis Tingkat Inflasi dan Peranan Bank Indonesia dalam Mengendalikannya". Penelitian ini menelaah bagaimana peranan BI dalam mengendalikan laju inflasi. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu bulanan

dari tahun 1996 sampai 2003. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain inflasi (Y), tingkat suku bunga SBI 1 bulan (SBI), *Money Supply* ($M2$), kredit likuiditas BI ($KLBI$), dan Dummy (UU no 23 tahun 1999) tentang BI. Pada penelitian ini pengaruh variabel money supply (JUB) terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel money supply (JUB) berpengaruh positif. Artinya jika money supply (JUB) berubah satu satuan, maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 7,03%.

Ini berarti terdapat korelasi positif antara pertumbuhan uang (JUB) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam *money supply* menentukan tingkat inflasi.

Pada teori kuantitas uang, yang dikembangkan oleh Irving Fisher mengatakan bahwa "Pada hakikatnya bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama yang sama cepatnya ke atas harga-harga".

Di Indonesia pada tahun 2000-2014 jumlah uang beredar cenderung menaikkan inflasi. Hal ini tentu harus disikapi dengan cermat dengan mengurangi jumlah uang beredar dengan

menentukan suku bunga SBI, melakukan politik pasar terbuka dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan ekonomi yang berlebihan maka uang yang beredar harus dikurangi dengan menjual surat-surat berharga.

Pengaruh Kecepatan Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi dengan tingkat keyakinan 95% diketahui bahwa kecepatan uang beredar di Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

Perputaran uang mengacu pada seberapa cepat uang berpindah dari pemegang satu ke pemegang berikutnya. Hal ini dapat merujuk pada kecepatan pendapatan uang, yang merupakan frekuensi di mana unit rata-rata mata uang yang digunakan untuk membeli barang dan jasa yang baru dalam negeri yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu. Jika perputaran uang meningkat, maka transaksi yang terjadi antara individu lebih sering, yang mengakibatkan inflasi pun meningkat.

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian terdahulu mengenai kecepatan uang beredar. Tetapi berdasarkan teori kuantitas uang ketika jumlah uang beredar (M) meningkat, kecepatan uang beredar (V) meningkat, maka tingkat harga (P) akan

meningkat. Dari dasar itulah ketika kecepatan uang meningkat maka akan mempengaruhi tingkat inflasi.

Tetapi dengan hasil perhitungan yang diperoleh yakni negatif dan tidak signifikan. Dapat diartikan bahwa dari tahun 2000-2014 kecepatan uang beredar tidak mempengaruhi inflasi karena perpindahan uang beredar banyak berpengaruh di kota-kota besar dengan tingkat jumlah uang beredar yang tinggi. Sedangkan di kota kecil atau di daerah tingkat kecepatan uang beredar terbatas. Dapat dilihat dari seberapa sering masyarakatnya melakukan transaksi. Jika di kota besar perputaran uang terjadi setiap waktu, baik itu pagi, siang ataupun malam. Tetapi jika di daerah, perekonomian biasanya terbatas hanya dari pagi sampai siang. Contohnya saja di Tasikmalaya, perpindahan uang dari tangan ke tangan tidak sebesar perpindahan uang seperti di Bandung, yang pada malam pun masih ramai. Jadi kecepatan uang beredar jika dihitung secara nasional tidak banyak mempengaruhi inflasi.

Pengaruh BI rate terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa BI rate di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis tetapi sama dengan beberapa penelitian terdahulu.

Dengan taraf nyata 5%, kenaikan koefisien *BI rate* sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi sebesar 2,563597 persen. Perubahan berupa peningkatan level *BI rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level *BI rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yunan Ardiansyah (2003) yang berjudul "Analisis Tingkat Inflasi dan Peranan Bank Indonesia dalam Mengendalikannya". Penelitian ini menelaah bagaimana peranan BI dalam mengendalikan laju inflasi. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu bulanan dari tahun 1996 sampai 2003. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain inflasi (Y), tingkat suku bunga SBI 1 bulan (SBI), *Money Supply* (M2), kredit likuiditas BI (KLBI), dan Dummy (UU no 23 tahun 1999) tentang BI. Berdasarkan analisis hasil empiris diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh variabel tingkat suku bunga

terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel suku bunga Bank Indonesia (suku bunga SBI) berpengaruh positif. Artinya jika tingkat suku bunga Bank Indonesia berubah satu satuan, maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 1,004%.

Variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Artinya Tingkat suku bunga yang semakin meningkat mengakibatkan Inflasi meningkat, hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika *BI rate* naik maka inflasi menurun. Tetapi pada saat inflasi naik maka *BI rate* akan ikut naik karena *BI rate* merupakan instrument kebijakan pemerintah yang mengikuti respon inflasi.

Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi dengan tingkat keyakinan 95% diketahui bahwa defisit anggaran di Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Menurut pandangan ahli moneter, defisit anggaran bisa menyebabkan inflasi, tetapi hanya sampai tingkat di mana defisit anggaran tersebut ditalangi (Hamburger dan Zwick, 1981). Dalam model ahli moneter (dan neo-klasik), perubahan tingkat inflasi sangat tergantung pada perubahan

penawaran uang. Umumnya, defisit anggaran tidak menyebabkan tekanan yang bersifat inflasi, tetapi mempengaruhi tingkat harga melalui dampaknya pada agregat uang dan ekspektasi publik, yang pada gilirannya memicu pergerakan harga. Hubungan sebab-akibat penawaran uang didasarkan pada teori uang terkenal Milton Friedman, yang menyatakan bahwa inflasi kapan saja dan di mana saja selalu merupakan fenomena moneter. Defisit anggaran berpengaruh negatif terhadap inflasi karena pengeluaran pemerintah yang memicu terjadinya inflasi sudah diimbangi dengan kebijakan fiskal yang tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yusni Maulida, Mardiana dan Anthoni Mayes (2010), yang berjudul "Pengaruh Defisit Anggaran, Jumlah Uang Beredar dan Independensi Bank Indonesia Terhadap Inflasi". Penelitian tersebut menggunakan data runtut waktu dari tahun 1990 sampai 2008. Variabel yang digunakan antara lain inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan *dummy* variabel. Adapun hasil kesimpulan dari penelitian tersebut, adalah defisit anggaran (X1), dalam penelitian ini faktor defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap inflasi. Tidak adanya pengaruh defisit anggaran ini disebabkan karena pada periode sebelum independensi BI, penciptaan uang dilakukan secara hati-hati dan tidak

terus menerus. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya surplus anggaran pada tahun-tahun tertentu. Setelah independensi BI, pembiayaan defisit anggaran lebih banyak dibiayai dengan pinjaman luar dan dalam negeri. Dengan cara menggunakan pinjaman dalam dan luar negeri maka defisit anggaran tidak akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap inflasi karena dana yang dipakai adalah tabungan pemerintah.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi dengan tingkat keyakinan 95% diketahui bahwa nilai tukar di Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan jika menggunakan tingkat keyakinan 90% hasilnya signifikan yaitu sebesar 0,002244 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

Nilai tukar terhadap US\$ ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar, atau dengan kata lain kurs Rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar. Jika harga rupiah terhadap dollar melemah, maka permintaan terhadap mata uang dollar akan meningkat. Hal ini disebabkan karena investor cenderung melepas rupiah dan akan membeli dollar.

Beberapa peneliti terdahulu yang ada pada bab 2 memiliki kesimpulan bahwa nilai tukar berpengaruh positif

pada inflasi. Adapun Lutfi dan Hidayat (2003) menjelaskan bahwa nilai tukar hanya berpengaruh pada jangka pendek saja.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kecepatan Uang Beredar, BI rate, Defisit Anggaran, dan Nilai Tukar secara bersama-sama terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran dan nilai tukar secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap Inflasi di Indonesia. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 3,608805 pada taraf nyata 5% adalah 2,32. Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia Periode 2005-2014 secara bersama sama adalah signifikan.

Sedangkan jika diuji secara parsial tidak semua variabel hasilnya signifikan. Karena pada kenyataannya jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar dan nilai tukar banyak berpengaruh secara nyata di kota-kota besar, sedangkan pada penelitian ini lingkupnya nasional yang hasilnya didapatkan baik dari kota besar maupun daerah. Hal ini menguatkan teori Keynes bahwa jika secara simultan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter akan berpengaruh secara signifikan.

Elastisitas Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar, Kecepatan Uang Beredar, BI rate, Defisit Anggaran, dan Nilai Tukar

Uji ini dilakukan untuk dapat mengetahui besarnya elastisitas jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI rate, defisit anggaran dan nilai tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2000-2014, seperti terlihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12.
Tabel Elastisitas

Variabel	Koefisien	Keterangan
Jumlah Uang Beredar	1,379722	Elastis
Kecepatan Uang Beredar	3,107563	Elastis
BI rate	5,671799	Elastis
Defisit Anggaran	0,031961	Elastis
Nilai Tukar	2,302558	Elastis

Sumber : Hasil pengolahan Eviews6

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI *rate*, defisit anggaran dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2000-2014. Berdasarkan hasil - penelitian, perhitungan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat inflasi di Indonesia. Di sisi lain BI *rate* memiliki pengaruh positif dan signifikan (berlawanan dengan hipotesis dan diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu). Sedangkan variabel kecepatan uang beredar dan defisit anggaran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat Inflasi di Indonesia. Tetapi jika menggunakan tingkat kepercayaan 90% variabel jumlah uang beredar, BI *rate*, dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan.
2. Variabel jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI *rate*, defisit anggaran, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap

tingkat inflasi di Indonesia Periode 2000-2014.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran bagi berbagai pihak terkait. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel jumlah uang beredar, kecepatan uang beredar, BI *rate*, defisit anggaran dan nilai tukar. Selain itu juga pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian lanjutan dari masalah tersebut diharapkan memasukan variabel lain yang diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengurangi uang beredar dengan menentukan tingkat suku bunga SBI, melalui instrumen politik pasar terbuka dan menentukan kebijakan oleh otoritas moneter. Bank Sentral atau Bank Indonesia harus lebih mengontrol volume uang yang beredar sesuai dengan kebutuhannya di masyarakat, karena naik turunnya jumlah uang yang beredar merupakan sumber utama inflasi untuk negara sedang berkembang seperti halnya negara Indonesia.
3. Untuk hasil penelitian terhadap BI *rate* dengan terdapatnya pengaruh positif dan signifikan antara BI *rate* terhadap

inflasi di Indonesia, dengan meningkatnya *BI rate* akan mengakibatkan peningkatan tingkat Inflasi (berlawanan dengan hipotesis dan diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu). Itu bisa dikatakan kasus baru karena pada teorinya jika *BI rate* naik maka tingkat inflasi akan menurun dikarenakan jumlah uang yang beredar berkurang di masyarakat. Jadi pemerintah jangan hanya mengandalkan *BI rate* sebagai instrument penurun inflasi.

4. Pengaruh defisit anggaran yang negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Yang terjadi pada periode 2000-2014 defisit anggaran menurunkan tingkat inflasi. Hal ini disebabkan oleh permintaan pada suatu barang atau komoditi yang tinggi yang mengakibatkan inflasi meningkat, dan cara untuk bisa mengendalikan inflasi adalah dengan melakukan produksi yang lebih banyak sesuai dengan permintaan. Produksi tambahan tersebut dihasilkan dari belanja modal. Jadi pada saat yang bersamaan defisit anggaran mengalami kenaikan dan inflasi mengalami penurunan.
5. Berdasarkan penelitian ini maka untuk menjaga kestabilan harga di dalam negeri maka otoritas moneter melalui kebijakannya diharapkan dapat

menjaga kestabilan rupiah terhadap dollar dalam batas wajar dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardihansyah, Yunan : *Analisis Tingkat Inflasi dan Peranan BI dalam Mengendalikannya*. tidak dipublikasikan. Yogyakarta. FE UII.
- Ascarya. 2002. *Instrumen-instrumen Kebijakan Moneter*. PPSK Bank Indonesia : Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*. Jakarta. Beberapa Edisi.
- Bank Indonesia. *Laporan Tahunan BI*. Jakarta. Beberapa Edisi.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter* edisi 3. BPFE : Yogyakarta.
- Ferdian, Rully. 2001. *Independensi BI dalam Mengendalikan Inflasi*. tidak dipublikasikan. Yogyakarta. FE UII.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Iswardono. 1990. *Uang dan Bank*, edisi 4. BPFE : Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. *Dinamika Inflasi dan Kebijakan Energi Nasional*. artikel dari [http : //www.anggaran.depkeu.go.id](http://www.anggaran.depkeu.go.id)
- Laporan Keuangan Pemerintah Pusat. Jakarta. Beberapa Edisi.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Internasional*, edisi 3. BPFE : Yogyakarta.
- . 1987. *Ekonomi Moneter*, edisi. BPFE : Yogyakarta.

- Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Nasional Perubahan. Jakarta. Beberapa Edisi.
- Salvatore. 1998. *Ekonomi Internasional*. Erlangga : Jakarta.
- Samuelson, Paul dan William Nordhaus. 1994. *Makro Ekonomi*, edisi 14. Alih Bahasa Drs Haris Munandar. Erlangga, Jakarta.
- Sasana, Hadi. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, vol 11, no 2, 207-220.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1987. *Uang dan Bank*. PT Bina Aksara : Jakarta.
- Soehandjono. 2002. *Studi Hukum Bantuan Likuiditas Bank Indonesia*. Bank Indonesia : Jakarta.
- , 2002. *Bank Indonesia Dalam Kasus BLBI*. Bank Indonesia : Jakarta.
- Sriyana, Jaka. 2001. *Dampak Ekspansi Fiskal Terhadap Inflasi : Studi Empiris Dengan Pendekatan ECM*. JEP. vol 6, no 2, 203-212.
- Sugiono, FX. 2005. *Instrumen Pengendalian Moneter Operasi Pasar Terbuka*. PPSK Bank Indonesia : Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, edisi 3. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga : Jakarta.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Bank Indonesia : Sebuah Pengantar*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan : Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, edisi 2. Ekonisia : Yogyakarta.
- Wijaya, Faried. 1989. *Ekonomikamakro*, edisi 3. BPFE : Yogyakarta.
- Yuwono, Prpto, dkk. 2000. *Kausalitas Uang Beredar dan Inflasi*. Dian Ekonomi, vol VI, no 2, 319-321
- Mulyani, Sri. 2007. *Laju Inflasi Lampau Ekspektasi*. Jawa Pos : Yogyakarta